

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI WAHANA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER TOLERANSI DI PERGURUAN TINGGI

Pipit Widiatmaka¹ dan Arief Adi Purwoko²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (1 Agustus 2021) ; **Direvisi:** (1 Oktober 2021); **Diterima:** (25 Oktober 2021)

Publish: (31 Oktober 2021)

Abstrak: Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana untuk Membangun Karakter Toleransi Mahasiswa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter toleransi mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis data yang digunakan ialah analisis data interaktif, yang terdiri dari 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan. Perguruan Tinggi merupakan jalur pendidikan formal untuk mencetak masa depan bangsa, yang ternyata di dalamnya terdapat mahasiswa yang memiliki paham radikal yang berpotensi pada tindakan terorisme dan juga melakukan tindakan pelanggaran SARA. Untuk menanggulangi tindakan yang mengancam masa depan keberagaman tersebut, maka perlu dibangun karakter toleransi agar kehidupan di perguruan tinggi menjadi aman dan kondusif. Pembangunan karakter toleransi melalui pendidikan kewarganegaraan ternyata dapat menanggulangi sikap atau tindakan yang berujung pada pelanggaran SARA di pendidikan tinggi. Peran seorang dosen sangat sentral, karena karakter mahasiswa dapat dibangun oleh seorang dosen yang kreatif dan inovatif di dalam menentukan strategi pembelajaran serta memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Melalui peran seorang dosen yang memiliki kompetensi ternyata dapat membangun karakter toleransi mahasiswa di dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter Toleransi, Perguruan Tinggi

Abstract: Civic Education as a Vehicle to Build Student Tolerance Character. This study aims to determine the role of civic education in build the student tolerance character in higher education. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data analysis used is interactive data analysis, which consists of 1) data collection, 2) data reduction, 3) data presentation, 4) drawing conclusions. Higher education is a formal education path to print the nation's future, which turns out to be in it there are students who have radical ideas that have the potential to act of terrorism and also commit acts of racial intolerance. To cope with actions that threaten the future of diversity, it is necessary to build a character of tolerance so that life in higher education becomes safe and conducive. The development of the tolerance character through civic education turns out to be able to overcome attitudes or actions that lead to SARA violations in higher education. The role of a lecturer is very central, because the students character can be built by a lecturer who is creative and innovative in determining learning strategies and has pedagogic, professional, social, and personality competencies. Through the role of a lecturer who has competence, it turns out to be able to build the student character tolerance in the learning process.

Keywords: Civic Education, Tolerance Character, College

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara heterogen yang memiliki keberagaman suku, agama, rasa, dan agama, selain itu Indonesia juga memiliki kekayaan alam, seperti minyak, batu bara, emas dan lain sebagainya. Di sisi lain, Indonesia juga memiliki ribuan pulau yang merupakan poros maritim dunia. Pada dasarnya Indonesia adalah negara yang kaya, dan berpotensi menjadi negara besar dan sejahtera. Clifford Geertz berpendapat “Indonesia sangat kompleks, sehingga sulit melukiskan anatominya secara persis. Negeri ini bukan hanya multi-etnis (Jawa, Melayu, Batak, Bugis, Aceh, dan lain-lain), melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental (dari berbagai negara dan berbagai agama)” (Hardiman, 2002: 4). Kemajemukan tersebut adalah kelebihan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia apabila dibandingkan dengan negara lain, namun kemajemukan tersebut dapat menimbulkan perpecahan bahkan disintegrasi nasional apabila pemerintah dan masyarakat tidak mampu menjaga dan merawatnya.

Mahfud (2009: 10) mengungkapkan “pada hakikatnya sejak awal para pendiri bangsa telah menyadari akan keberagaman suku, bahasa, budaya, agama dan ras. Bangsa Indonesia pada dasarnya adalah bangsa yang multikultural, maka memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika. Hal

tersebut bertujuan untuk mewujudkan persatuan yang menjadi keinginan rakyat. Kunci untuk mewujudkan adalah toleransi”. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam kekayaan, sehingga tidak dipungkiri para pendiri bangsa memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika, demi membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dari berbagai ancaman, baik ancaman dari dalam maupun ancaman dari luar negara.

Pandemi Covid-19 yang sedang menyerang bangsa Indonesia selama satu tahun ini merupakan suatu virus yang juga menjadi ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa, namun ancaman tersebut mampu ditangani oleh bangsa Indonesia meskipun hingga saat ini virus tersebut belum hilang di bumi Indonesia. Kekhawatiran yang ditimbulkan virus tersebut tidak hanya di bidang kesehatan maupun perekonomian saja, namun juga mulai muncul kembali paham-paham yang bertentangan dengan Pancasila seperti paham radikalisme. Pengamat intelijen dan keamanan yaitu Stanislaus Riyanta mengungkapkan “Aparat keamanan TNI, Polri, dan BIN diharapkan ekstra waspada dan menutup celah bagi kelompok-kelompok radikal yang berpotensi membuat situasi nasional tidak kondusif di tengah pandemi Covid-19. Kelompok tersebut ingin memanfaatkan kelengahan aparat

keamanan dan mencari celah di tengah kesibukan pemerintah memerangi Covid-19. Gangguan keamanan yang sudah terjadi secara nyata adalah aksi teror terhadap petugas kepolisian oleh kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pada tanggal 15 April 2020 dan terjadi serangan *lone wolf* di polsek Daha Selatan, Kalimantan Selatan Pada 1 Juni 2020” (Laeis, 4 Juni 2020: <http://m.antaranews.com>). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini paham-paham radikal yang bertentangan dengan Pancasila masih berkembang, meskipun saat ini pandemi Covid-19 di Indonesia belum selesai. Kelompok tersebut memanfaatkan situasi dan kondisi saat ini, untuk menjalankan akasinya.

Masyarakat diharapkan tetap waspada dengan aksi-aksi radikalisme yang bertentangan dengan Pancasila, meskipun Indonesia sedang menghadapi Pandemi Covid-19. Media sosial menjadi sarana kelompok tersebut untuk menyebarkan paham-paham radikalisme yang bertentangan dengan Pancasila, mengingat di era Pandemi Covid-19 pengguna media sosial semakin meningkat dan pembelajaran harus melalui online (*daring*). Dunia pendidikan menjadi sorotan para masyarakat mengingat paham radikalisme yang bertentangan dengan Pancasila sudah masuk ke ranah pendidikan, padahal proses pendidikan menjadi tulang punggung masa depan bangsa Indonesia. Apabila hal

tersebut terjadi akan menjadi bom waktu yang akan menghancurkan masa depan para pemuda dan keberagaman di Indonesia. Direktur Pencegahan BNPT (Brigjen Hamidin) mengungkapkan “sampai tahun 2016 hasil penelitian dari BNPT yang bekerja sama dengan kampus menunjukkan bahwa dari keseluruhan pelaku teroris di negara Indonesia terbanyak dilakukan oleh pemuda (usia 21 sampai 30 tahun), angkanya mencapai 47 %. Dilihat dari jenjang pendidikan pelajar setingkat SMA memiliki jumlah terbesar yaitu 63 %. Di tingkat perguruan tinggi berada di posisi ke-2, sejumlah 16 %” (Sumantri, 2016: <http://news.metrotvnews.com>).

Pengelola lembaga pendidikan maupun pendidik (guru dan dosen) harus memberikan ekstra pengawasan dan teladan bagi peserta didik, karena dunia pendidikan akan mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan negara atau nasional khususnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di sisi lain, Noor Huda dalam sebuah diskusi mengenai terorisme mengungkapkan “setelah Bom Bali, ada sekitar 50 sekolah yang berafiliasi dengan Jema'ah Islamiyah (JI) yang ada di Indonesia, tetapi sekarang jumlahnya bisa berlipat ganda karena sekarang kaderisasi dimulai dari usia yang bahkan jauh lebih muda, bahkan di lingkungan tempat enitipan anak” (Abc, 2 Agustus 2019: <hp://tempo.com>). Pada dasarnya pemuda menjadi target utama dalam penyebaran

paham-paham radikal yang bertentangan dengan kepribadian bangsa (Pancasila), mengingat pemuda merupakan individu yang memiliki kemurnian idealisme dan semangat juang yang tinggi.

BNPT bersama Kemenristek Dikti menyelenggarakan kegiatan dialog dengan tema Pencegahan Radikalisme Teroris dan ISIS di perguruan tinggi yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada 29 Februari 2016 dan dilaksanakan di Universitas Diponegoro. Kampus menjadi mitra yang sangat efektif dalam mencegah tindakan terorisme. Anas seorang peneliti dari LIPI mengungkapkan radikalisme ideologi telah masuk ke kampus dan menginfeksi mahasiswa melalui kegiatan organisasi mahasiswa yang tumbuh setelah reformasi. Organisasi kemahasiswaan setelah reformasi seperti HMI, GMNI, PMKRI, PMII, dan lain-lain kurang dominan dalam berkegiatan sehingga tergeser dengan organisasi atau kelompok mahasiswa yang selalu insentif dalam melakukan radikalisasi yang bertentangan dengan Pancasila (Malik, 2016: <http://jalandamai.org/>). Peristiwa tersebut sangat bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia yang nilai-nilainya tercantum di dalam Pancasila, sehingga berujung pada tindakan anti toleransi, seperti terorisme.

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan beberapa waktu di tahun 2020

dan 2021, ternyata masih ada mahasiswa di beberapa Perguruan tinggi di Surakarta dan Yogyakarta yang *membully* temannya, hanya karena memiliki perbedaan warna kulit dan etnis, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan pada perpecahan antar mahasiswa hanya karena perbedaan latar belakang saja. Hal tersebut, sering terjadi tidak hanya di beberapa perguruan tinggi umum saja, melainkan juga terjadi di beberapa perguruan tinggi berbasis agama. Hal ini sangat ironi apabila melihat sejarah bangsa Indonesia, yang dibangun dari berbagai macam perbedaan latar belakang sehingga para pendiri bangsa (termasuk di dalamnya terdapat pemuda atau mahasiswa yang memiliki perbedaan latar belakang) memilih semboyan bhineka tunggal Ika untuk menyatukan dari berbagai macam perbedaan tersebut.

Fenomena-fenomena anti toleransi tersebut, membuat suatu permasalahan besar di perguruan tinggi karena akan membuat perpecahan antar mahasiswa, padahal setiap mahasiswa memiliki latar belakang yang berbeda. Apabila paham-paham tersebut masih berkembang di dunia kampus atau perguruan tinggi akan mengakibatkan pertikaian atau perpecahan antar mahasiswa, dan juga apabila paham tersebut semakin berkembang di lingkungan masyarakat akan terjadi disintegrasi nasional di Indonesia. Peristiwa tersebut harus direspon dengan cepat dan

tepat sehingga paham anti Pancasila tersebut bisa diminimalisir bahkan dihilangkan di lingkungan masyarakat khususnya di perguruan tinggi. Mahasiswa pada dasarnya saat ini sedang mengalami krisis karakter khususnya karakter toleransi, mengingat perkembangan teknologi yang segala sesuatu dapat diakses melalui internet sehingga berujung pada tindakan intoleransi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi di lapangan dan studi kepustakaan atau dokumen (buku, jurnal, prosiding, koran) dan Internet (Berita online, jurnal online, dan lain-lain). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif, Miles dan Huberman (1992: 16) memaparkan terdapat empat tahapan di dalam menganalisis data interaktif, yaitu:

1. Pengumpulan data, proses ini dilakukan untuk mengumpulkan segala informasi atau data yang berkaitan dengan peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter toleransi
2. Reduksi data, melalui proses ini peneliti memilah informasi atau data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana untuk membangun karakter toleransi

3. Penyajian data, setelah dilakukan reduksi data maka peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan peran pendidikan kewarganegaraan dan karakter toleransi mahasiswa dalam bentuk tulisan untuk menarik suatu kesimpulan
4. Penarikan kesimpulan, setelah adanya suatu penyajian data yang diperoleh dari lapangan, maka peneliti menarik suatu kesimpulan, apakah efektif atau tidak yang berkaitan dengan peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter toleransi mahasiswa.

Analisis data interaktif pada dasarnya memiliki beberapa proses untuk dapat memperoleh suatu kesimpulan mengenai tujuan penelitian tentang pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana dalam membangun karakter toleransi di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Toleransi

Scerenco mendefinisikan bahwa “karakter merupakan atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan dalam membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa” (Samani dan Hariyanto, 2012: 42). Karakter pada dasarnya merupakan suatu kepribadian yang dimiliki setiap orang, sehingga setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Pembangunan atau

pembentukan karakter dipengaruhi dengan pondasi utama dalam proses pembangunan karakter, keluarga atau pendidikan informal menjadi pondasi utama dalam pembangunan karakter yang baik. Pembangunan karakter setelah melalui pendidikan informal (pendidikan keluarga) dapat dikembangkan melalui pendidikan non formal (lingkungan masyarakat, organisasi dan lain-lain) dan melalui pendidikan formal (pendidikan di sekolah). Arsyad dkk (2021: 59) mengungkapkan pada dasarnya karakter dapat ditanamkan sejak kecil atau dini kepada anak didik melalui pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan karakter harus dimulai dari hal-hal yang kecil terutama melalui pendidikan keluarga.

Samani dan Hariyanto (2012: 43) mengungkapkan bahwa tingkah laku setiap anak tidak jauh berbeda dengan dengan orang tuanya atau "*kacang ora ninggal lanjaran*" dalam istilah bahasa jawa, selain itu lingkungan sosial maupun lingkungan alam dapat mempengaruhi terbentuknya suatu karakter seseorang. Di sekitar lingkungan sosial maupun yang keras seperti Harlem, New York, para remaja di sana cenderung berperilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya, sementara itu di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati". Lingkungan tempat tinggal

anak sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak tersebut, apakah akan terbentuk karakter yang baik, atau sebaliknya, sehingga setiap orang harus sangat memperhatikan pergaulan anaknya agar dapat terbentuk karakter yang baik secara universal.

Karakter dapat terbentuk bermula dari, *pertama* dari apa yang dipikirkan. *Kedua*, dari pikiran akan muncul menjadi suatu ucapan atau perkataan. *Ketiga*, dari ucapan akan muncul dari suatu sikap atau tindakan. *Keempat*, dari suatu sikap atau tindakan tersebut, maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan *kelima* melalui beberapa proses tersebut akan terbentuk menjadi sebuah karakter. Melalui beberapa proses terbentuknya karakter tersebut, maka setiap individu harus mampu mengendalikan pikirannya, agar selalu berfikir secara positif agar karakter yang baik dapat terbentuk dan melakat di dalam setiap individu. Setiap orang yang bertempat tinggal di Indonesia atau memiliki status kewarganegaraan sebagai warga negara Indonesia, harus mampu memperhatikan pikirannya agar tetap berfikir secara positif. Maksudnya, karena Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam keberagaman harus memiliki pemikiran yang luas agar bisa menghormati perbedaan tersebut, sehingga integrasi nasional dapat terbentuk dengan baik, seperti halnya yang dilakukan oleh bapak pendiri bangsa atau

para pahlawan. Di sisi lain, menurut Mulyaningtyas dan Arinugroho (2020: 91) mengungkapkan karkater juga dapat dibangun melalui kearifan local (*local wisdom*). Misal budaya di jawa *ruwahan* yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan, dengan cara berkumpul bersama di makam untuk mendoakan saudaranya yang sudah meninggal. Perkumpulan tersebut terdiri dari berbagai agama, etnis, dan lain sebagainya dengan mendoakan keluarga atau leluhurnya. Hal tersebut mengandung nilai toleransi, karena adanya saling menghormati antar sesama.

Karakter toleransi adalah karakter penting yang harus terbentuk pada setiap individu yang bertempat tinggal di Indonesia, karena ketika seseorang memiliki karakter toleransi kerukunan di atas perbedaan dapat terbentuk dengan baik sehingga Indonesia menjadi negara yang maju dan sejahtera. Widiya dalam Djuniasih dan Kosasih (2019: 3) mengungkapkan “toleransi sangat menjunjung tinggi rasa saling menghormati antara setiap individu. Saling menghormati tersebut, memiliki arti menghormati orang lain yang memiliki kesamaan atau perbedaan dalam hal apapun, sehingga melalui rasa tersebut kerukunan antar perbedaan atau persamaan yang ada dapat terjalin dengan baik”. Karakter toleransi merupakan suatu sikap atau kepribadian seseorang yang mampu mengendalikan pikiran, sikap atau perilaku dan kebiasaan

untuk saling menghormati dan menghargai setiap orang, meskipun memiliki perbedaan atau persamaan latar belakang (seperti: agama, bahasa, suku dan lain-lain).

Mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi harus mampu mempelajari teori karakter toleransi dan harus memiliki karakter toleransi, sehingga di dalam kehidupan kampus yang memiliki keberagaman mahasiswa dapat terjalin kerukunan antar sesama. Setiap mahasiswa harus mengetahui butir-butir atau kriteria karakter toleransi, sehingga secara teori maupun praktek mampu menguasai dan mengapliksikannya dalam kehidupan di kampus, bahkan di luar kampus, seperti di keluarga, masyarakat dan lain sebagainya. Setiap orang harus mampu menguasai butir-butir karakter toleransi, agar kehidupan kampus dapat saling menghargai dan menghormati. Tilman dalam Supriyanto dan Wahyudi (2017: 63) mengungkapkan beberapa butir-butir karakter toleransi yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa, yaitu “1) perdamaian adalah tujuan utama, 2) toleransi adalah terbuka pada keindahan perbedaan yang ada, 3) toleransi menghargai setiap orang dan perbedaan yang ada, 4) toleransi merupakan sikap saling menghargai dengan yang lain, 5) ketakutan dan ketidakpedulian merupakan benih intoleransi, 6) cinta adalah benih dari toleransi, 7) tidak ada rasa cinta, maka tidak ada sikap toleransi, 8) menghargai kebaikan di dalam diri orang lain, 9) toleransi artinya

menghadapi situasi yang sulit, dan 10) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dan membiarkan orang lain untuk menjalankan kehidupannya selama tidak melanggar aturan yang ada”.

Karakter toleransi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, maupun berbangsa, karena karakter tersebut sangat penting mengingat Indonesia memiliki pandangan hidup Pancasila, yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika. Mahasiswa sebagai pemuda yang merupakan masa depan Indonesia, harus memiliki karakter tersebut, demi Indonesia yang sejahtera dan dapat terjalannya kerukunan antar perbedaan maupun persamaan yang ada di Indonesia.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana Pendidikan Karakter

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi yang sangat sentral di dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena menjadi mata pelajaran dan mata kuliah wajib di setiap jenjang pendidikan, sehingga tidak dipungkiri pendidikan kewarganegaraan menjadi ujung tombak di dalam pembangunan karakter bangsa, entah itu di jalur pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sentral dan sangat penting dalam mengembangkan pola pikir, sikap dan tindakan, serta toleran dengan

mempertimbangkan keberagaman yang ada di Indonesia. Pengembangan tersebut akan menjadi anti tesis terhadap segala bentuk konflik yang berujung pada polarisasi. Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya di perguruan tinggi sangat efektif difungsikan sebagai wahana pendidikan karakter, mengingat landasan utama di dalam tujuan pembelajaran tersebut adalah Pancasila. Karakter Pancasila, seperti religius, nasionalisme, demokratis, toleransi dan lain sebagainya menjadi tujuan utama di dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi.

Pendidikan kewarganegaraan di jenjang pendidikan tinggi yang difungsikan sebagai pendidikan karakter untuk membekali mahasiswa tiga kompetensi, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan suatu hal yang bertentangan dengan karakter yang terkandung di dalam Pancasila. Kompetensi tersebut, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*Civic knowledge*), keterampilan Kewarganegaraan (*Civic skill*), dan karakter/sikap Kewarganegaraan (*Civic dispositions*). Mahasiswa harus menguasai tiga kompetensi tersebut, agar menjadi warga negara yang baik, yang berkaraker kuat dan cerdas sehingga melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat mencerahkan masa depan Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang dapat difungsikan sebagai pendidikan karakter karena tujuan pembelajaran tersebut yaitu membangun karakter mahasiswa. Ubedillah dkk (2009: 9) mengungkapkan pendidikan kewarganegaraan merupakan pembelajaran untuk membangun karakter bangsa, dengan tujuan 1) membangun keterampilan warga negara untuk aktif berpartisipasi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan kualitas yang bermutu dan bertanggung jawab, 2) membangun kecerdasan, keaktifan, sikap demokratis dan kritis, tetapi memiliki komitmen dan konsistensi dalam menjaga keutuhan dan integritas, dan 3) menumbuh kembangkan budaya demokratis yang berdasarkan Pancasila, dengan adanya persamaan hak dan kewajiban, kebebasan, tanggung jawab dan sikap toleransi.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan karakter memiliki beberapa proses atau tahap agar setiap mahasiswa memiliki landasan agar karakter Pancasila dapat melekat di setiap karakter mahasiswa. Thomas Lickona dalam Samani dan Hariyanto (2012: 50) mengungkapkan bahwa “pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*Moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*Moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*Moral behavior*)”.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan karakter agar dapat membangun karakter mahasiswa yang berkualitas dan bermutu, yang berdasarkan kepribadian bangsa (Pancasila) sehingga menjadi penerus bangsa, harus mencakup tiga hal, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Melalui ketiga hal tersebut, maka masa depan keberagaman di Indonesia dapat terawat dan terga dengan baik, sehingga Indonesia melalui pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan karakter untuk membangun karakter peserta didik.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Toleransi Mahasiswa

Pembangunan karakter toleransi pada dasarnya harus ada sinergi antara Pendidikan informal, non formal dan formal, sehingga dapat terbentuk karakter toleransi dengan maksimal. Lingkungan pada dasarnya suatu hal yang penting dalam terbentuknya suatu karakter seseorang. Widiatmaka (2016: 27) menyatakan bahwa “karakter seseorang akan mudah terbentuk dengan baik apabila sejak kecil mulai dibentuk melalui lingkungan keluarga (pendidikan informal) sehingga ketika beranjak dewasa/muda, maka karakter anak tersebut dikembangkan melalui pendidikan non formal dan pendidikan formal”. Pendidikan formal di perguruan tinggi pada dasarnya secara

husus dapat dibangun melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, karena materi-materi di dalamnya berkaitan erat dengan karakter toleransi.

Pendidikan kewarganegaraan menjadi ujung tombak di dalam pembangunan karakter bangsa sehingga ketika moral para pemuda rusak, maka yang bertanggung jawab adalah seorang pendidik khususnya yang mengampu pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Widiatmaka (2016: 193) mengungkapkan “guru pendidikan kewarganegaraan harus ikut bertanggung jawab apabila kualitas pendidikan di Indonesia semakin menurun, karena pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran dan mata kuliah wajib yang digadag-gadag mampu memperbaiki moral generasi penerus bangsa”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki beban moral dan tanggung jawab di dalam membangun karakter, mengingat pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan moral bangsa.

Kurikulum di pendidikan tinggi memiliki pesan untuk mewajibkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kepada mahasiswa, hal tersebut tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh

setiap mahasiswa, sehingga tidak dipungkiri melalui dasar hukum tersebut menuntut bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sentral di dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama di dalam membangun karakter.

Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter mahasiswa agar menjadi warga negara yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sapriya (2012: 37) mengungkapkan “pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang diberikan di kampus atau perguruan tinggi memiliki tujuan, *pertama* mahasiswa dapat memahami dan mengimplementasikan hak dan kewajibannya sebagai warganegara Indonesia dengan cara ikhlas, sopan, santun, demokratis dan tanggung jawab yang tinggi. *Kedua*, memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang sedang dihadapi di dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara, kemudian dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan pondasi nilai-nilai Pancasila, berwawasan nusantara dan ketahanan nasional secara cerdas, berkarakter, kritis, dan penuh tanggung jawab dan *ketiga*, menamkan karakter dan bersikap yang berdasarkan nilai nasionalisme dan patriotisme demi bangsa Indonesia”.

Pendidikan kewarganegaraan di jenjang perguruan tinggi sangat efektif untuk membentuk atau membangun karakter bangsa khususnya karakter toleransi, mengingat semua materi yang tercakup di dalam mata kuliah tersebut bersumber dari Pancasila. Karakter toleransi pada dasarnya harus dibentuk melalui proses yang panjang tidak *semudah membalikan telapak tangan*, selain itu tidak serta merta terbentuk sendiri. Haryatmoko mengemukakan “secara alami sesungguhnya manusia lahir sebagai makhluk yang tidak toleran, maka toleransi tidak akan datang begitu saja dalam pemikiran dan kesadaran seseorang atau masyarakat. Sikap yang toleran merupakan akumulasi dari proses pembelajaran dan pembiasaan yang panjang. Orang yang tidak toleran pada dasarnya memang tidak pernah berdialog, tidak pernah belajar, dan tidak pernah menggunakan penalarannya untuk memahami dan menerima yang lain” (Naim dan Sauqi, 2010: 106). Karakter toleransi dapat terbentuk apabila melalui proses yang terstruktur dan sistematis, salah satunya melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Pembangunan karakter toleransi dapat dibentuk melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan karakter, apabila mata pembelajaran tersebut mampu mengimplementasikan pendidikan multikultural. Melalui materi pendidikan

multikultural yang terintegrasi di dalam pendidikan kewarganegaraan, mahasiswa akan memahami dan menyadari bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam keberagaman yang mampu dipersatukan dengan mengenyampingkan perbedaan yang ada, seperti perbedaan suku, agama, bahasa, ras, dan lain sebagainya.

Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di dalam materinya terdapat pembelajaran pendidikan multikultural yang sangat efektif untuk membangun karakter mahasiswa khususnya toleransi. Melalui mata kuliah pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya mahasiswa diajak masuk ke ruang dimensi yang di dalamnya terdapat keberagaman suku agama, ras, budaya dan lain sebagainya, meskipun ada perbedaan latar belakang, namun kerukunan antar sesama tetap terjaga dan terawat dengan baik, karena ada rasa saling menghormati. Materi pembelajaran pendidikan multicultural pada dasarnya memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman yang luas, meskipun berbeda namun memiliki satu prinsip yang sama yaitu *bhineka tunggal ika*. Di dalam proses pembelajaran seorang dosen setelah memberikan pemahaman mahasiswa terkait dengan penghormatan antar sesama yang tidak memandang perbedaan, harus memberikan stimulus atau tugas kepada mahasiswa

untuk mengimplementasikan sikap saling menghormati dari lingkup kecil sehingga bisa menjadi suatu kebiasaan, dari kebiasaan akan terbentuk suatu karakter toleransi.

Implementasi karakter toleransi pada dasarnya harus ada kerjasama antara dosen, mahasiswa, dan staff sehingga proses pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat berjalan dengan maksimal, sehingga setiap individu dapat saling menghormati dan menghargai. Implementasi saling menghormati di dalam proses pembelajaran sangat penting di dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan demi terbentuknya karakter toleransi, mengingat Indonesia adalah negara multikultural, yang setiap masyarakat diberikan kebebasan untuk mengembangkan budaya, kebiasaan dan lain-lain selama tidak bertentangan dengan Pancasila.

Prasisko (2019: 11) menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki keberagaman di Indonesia secara hukum diberikan ruang untuk mengeluarkan ekspresi, memperoleh hak komunitas atau kelompok budaya dan memajukan budayanya dari negara yang memiliki mengungkapkan masyarakat. Memahami dan menyadari bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya, dapat melahirkan suatu regulasi untuk

selalu merawat, menjaga, melindungi, dan mengembangkan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Dasar tersebut menunjukkan sangat pentingnya karakter toleransi dibentuk melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di pendidikan formal khususnya di perguruan tinggi, dengan terbentuknya karakter tersebut, maka sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama meskipun memiliki perbedaan akan terjalin dengan baik dan kerukunan antar perbedaan yang ada di Indonesia dapat terjalin. Di sisi lain, terbentuknya karakter toleransi melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus dibarengi dengan peran seorang pendidik atau dosen yang kreatif dan inovatif, karena seorang pendidik adalah salah satu ujung tombak penentu masa depan bangsa.

Peran seorang dosen di dalam pembelajaran sangat sentral dan penting, selain itu seorang dosen harus memiliki strategi dan metode pembelajaran yang efektif, sehingga karakter toleransi mahasiswa dapat terbangun dengan maksimal. Seorang dosen yang kreatif dan inovatif yang dapat membangun karakter mahasiswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus menguasai dan memiliki kompetensi yang berkualitas. Kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang dosen yang berkualitas tersebut, adalah pedagogik

(pengelolaan pembelajaran), profesional (penguasaan materi), kepribadian (memiliki kepribadian yang baik), dan sosial (memiliki kepedulian terhadap orang lain). Kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang diamanahkan di dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Seorang dosen pengampu mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter toleransi mahasiswa harus bisa memaksimalkan kompetensi pedagogik dan kepribadian di dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik dalam hal ini, seorang dosen harus mampu berfikir secara kreatif dan inovatif di dalam mengatur strategi pembelajaran, agar mahasiswa mampu memahami materi yang disampaikan, sedangkan kompetensi kepribadian seorang dosen harus mampu menunjukkan kepribadian yang baik kepada mahasiswakhhususnya saling menghormati antar sesame, tidak membedakan ras suku, agama maupun yang lainnya. Hal tersebut diaplikasikan agar mahasiswa dapat mengikuti bahkan mengikuti kepribadian seorang dosen. Seiring berjalannya waktu apabila pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan, maka karakter toleransi mahasiswa akan terbentuk.

Budaya kampus menjadi suatu hal yang sangat penting dalam membangun karakter, selain peran seorang dosen, karena budaya kampus yang toleransi atau saling

menghormati menjadi salah satu ujung tombak dalam membangun karkter, selain peran seorang dosen di dalam proses pembelajaran. Norianda dkk (2021: 48) internalisasi atau pembangunan karakter, harus disertai dengan budaya sekolah atau kampus agar pembengunan karakter khususnya karakter toleransi dapat berjalan dengan maksimal. Budaya toleransi harus di bangun di setiap kampus, agar mahasiswa dapat memahami bahwa Indonesia adalah negara multicultural yang menekankan pada sikap saling menghormati atau toleransi.

Seorang dosen apabila memiliki kemptensi tersebut (pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial) dan mampu mengaplikasikan di dalam pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, maka karakter toleransi dapat terbangun dengan maksimal. Apabila karakter tersebut terbangun dengan maksimal, maka paham-paham radikal yang bertentangan dengan kepribadian bangsa (Pancasila) yang berkembang di perguruan tinggi dapat terminimalisir bahkan hilang di perguruan tinggi sehingga masa depan sebagai negara multicultural dapat terjaga dan terpelihara den

PENUTUP

Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki kebbberagaman agama, suku, ras, dan bahasa dan lain-lain, yang di dalamnya memiliki permasalahan yang

dapat mengancam keberagaman tersebut, yaitu tindakan radikal, *pembulian* terhadap orang yang memiliki perbedaan suku, ras, agama dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut sudah masuk ke dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi, sehingga hal ini dapat mengancam masa depan keberagaman di Indonesia. Permasalahan tersebut, dapat diantisipasi dengan pembangunan karakter toleransi, baik di jalur pendidikan informal, non formal, maupun formal. Karakter toleransi merupakan karakter yang berdasarkan kepribadian bangsa Indonesia (Pancasila) karena sebelum negara Indonesia merdeka, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang saling menghormati perbedaan yang ada, sehingga dapat menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan baik dan rukun. Karakter toleransi menjadi solusi, dari permasalahan yang mengancam masa depan keberagaman di Indonesia dan juga menjadi solusi permasalahan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, yang di dalamnya sudah berkembang paham-paham radikal yang anti Pancasila.

Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya pembelajaran yang mendapatkan harapan besar dari pemerintah maupun masyarakat untuk dapat membentuk karakter bangsa khususnya karakter toleransi, mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam

keberagaman. Karakter toleransi dapat terbentuk apabila, ada peran dari pemerintah, masyarakat, dosen, dan mahasiswa yang saling bekerja sama atau berkolaborasi, sehingga masa depan sebagai negara multikultural dapat terawat dan terjaga dengan baik. Karakter toleransi dapat terbentuk atau terbangun dengan maksimal di kalangan mahasiswa, apabila dosen pendidikan kewarganegaraan mampu menyusun strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Di sisi lain, menjadi seorang dosen yang kreatif dan inovatif agar dapat membangun karakter toleransi mahasiswa harus memiliki kompetensi, pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Melalui peran tersebut, maka karakter toleransi dapat terbangun dengan baik dan maksimal di kalangan mahasiswa, sehingga masa depan Indonesia sebagai negara multikultural akan menjadi cerah.

Pembangunan karakter toleransi diharapkan dapat terbangun melalui pembelajaran yang di dalamnya terintegrasi dengan pendidikan karakter, namun kendala yang dihadapi selama ini adalah metode dan strategi pembelajaran yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Setiap pendidik diharapkan mampu memodifikasi metode dan strategi pembelajaran baik *luring* maupun *daring* yang efektif agar pembangunan atau pembentukan karakter toleransi mahasiswa

dapat terbentuk engan maksimal. Di sisi lain, setiap pimpinan di perguruan tinggi, baik rektor maupun dekan serta kaprodi diharapkan mampu memperhatikan kegiatan keorganisasian mahasiswa, karena tindakan radikal yang bertentangan dengan Pancasila sering bergerak untuk merekrut anggota melalui oraganisasi-organisasi kemahasiswaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abc. 2019. Radikalisme Berbalut Pendidikan sudah Menyasar Anak Usia Dini di Indonesia. 2 Agustus 2019. <http://tempo.com>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2021.
- Arsyad L, Akhmad E, Habibie A. 2021. Membekali Anak Usia Dini dengan Pendidikan Karakter: Analisis Cerita Film Animasi Upin Ipin. *Jurnal Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. Vol 5 (1) April 2021, hlm. 59-71.
- Djuniasih, Elisabeth dan Kosasih, Aceng. 2019. Penerapan Karakter Toleransi Beragama pada Masyarakat Cigugur Kuningan yang Pluralis. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun IX (1), April 2019, hlm. 1-11.
- Hardiman. 2002. *Belajar dari Politik Multikulturalisme*. Jakarta: LP3ES
- Laeis, Zuhdiar. 2020. Pengamat: Waspadai Kelompok Radikal di Tengah Pandemi Covid-19. 4 Juni 2020. <http://m.antaranews.com>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2021.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Malik, Abdul. 2016. Mewaspadai Benih radikalisme di Kampus. 12 Februari 2016. <http://jalandamai.org/mewaspadai-benih-radikalisme-di-kampus.html>. diakses pada tanggal 17 Maret 2021.
- Miles dan Hubermas. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyaningtyas R, Arinugroho YD. 2020. Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Nilai Ritual *Metri*. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. Vol. 4 (2), hlm. 89.-100.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Ahmad Naim. 2010. Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Norianda N, Dewantara JA, Sulistyarini. 2021. Internalisasi Nilai dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jum'at Berkah). *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. Vol. 5 (1) April 2021, hlm. 45-57.
- Prasisko, Yongky Gigih. 2019. Demokrasi Indonesia dalam Masyarakat Multikultural. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. Vol. 3 (1) April. 2019, hlm. 1-12.
- Samani, Muhlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. 2012. "Perlunya Reorientasi Ontologi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa" dalam *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.

Sumantri, Arga. 2016. Usia Produktif rentan jadi Pelaku Teror. 9 Mei 2016. <http://news.metrotvnews.com>, pada 18 Maret 2021.

Supriyanto, Agus dan Wahyudi, Amien. 2017. Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Oprasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan kesadaran Individu. *Jurnal Ilmiah Counsellia*. Vol. 7 (2) November 2017, hlm. 61-70.

Ubedillah, Rozak, Sukron, dan Darmaji. 2009. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nonmor 5494. Jakarta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.

Widiatmaka, Pipit. 2016. Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 1 (1) Juli 2016, hlm. 25-33.

_____ . 2016. Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Peserta Didik di dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Civics*. Vol 13 (2) Desember 2016, hlm. 188-198.